

## MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TABER GUNUNG SUKU JERIENG DI DESA PELANGAS, KECAMATAN SIMPANG TERITIP, KABUPATEN BANGKA BARAT

Nurmala Dewi<sup>1</sup>, Robiahatul Adawiyah<sup>2</sup>, Syerlita Lara Kurnia<sup>3</sup>

[nurmaldewid53@gmail.com](mailto:nurmaldewid53@gmail.com)<sup>1</sup>, [robiahatul19@gmail.com](mailto:robiahatul19@gmail.com)<sup>2</sup>, [syrsyrlita1804@gmail.com](mailto:syrsyrlita1804@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Bangka Belitung

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam tradisi taber gunung. Makna simbolik yang terdapat di tradisi taber gunung dapat di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dan studi dokumentasi. Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi taber gunung memiliki makna yang mengakar sejak lama dan di percayai oleh masyarakat suku jerieng. Makna simbolik yang terdapat di tradisi taber gunung yaitu makna dari nama taber gunung, makna pemandian gong, makna pemukulan gong, makna sesajen, makna ritual doa, dan makna tari tabuh.

**Kata Kunci:** Makna, Tradisi, Taber Gunung.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the meanings contained in the Taber Gunung tradition. The symbolic meaning contained in the Taber Gunung tradition can be analyzed using the symbolic interactionism theory by Herbert Blumer. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through direct interviews and documentation studies. The research location was conducted in Pelangas Village, Simpang Teritip District, West Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. The results of the study indicate that the Taber Gunung tradition has a meaning that has been rooted for a long time and is believed by the Jerieng tribe. The symbolic meaning contained in the Taber Gunung tradition is the meaning of the name Taber Gunung, the meaning of gong bathing, the meaning of gong beating, the meaning of offerings, the meaning of prayer rituals, and the meaning of tabuh dance.*

**Keywords:** Meaning, Tradition, Mountain Taber.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis dan budaya yang luar biasa yang menjadi rumah bagi ribuan tradisi lokal yang unik dan kaya makna. sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara manusia, alam, dan dimensi spiritual (Saputra et al., 2021). Keragaman etnis dan budaya ini tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan geografis yang beragam, tetapi juga menjadi bukti dinamika sosial-budaya yang terus berkembang seiring waktu (Membara & Purnomo, 2024). Koentjaraningrat (dalam Membara & Purnomo, 2024) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui proses belajar antargenerasi, mencakup aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, hingga adat istiadat. Di dalam setiap kebudayaan, tradisi memegang peranan penting sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dalam berbagai bentuknya seperti upacara, ritual, dan perayaan, seringkali sarat dengan muatan simbolik yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap diri mereka, lingkungan alam, serta kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakininya. keberlangsungan tradisi-tradisi ini menjadi penanda vitalitas budaya suatu komunitas dan sekaligus menjadi sumber penting untuk memahami kearifan masa lalu dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai kolektif melalui praktik simbolik, seperti

ritual, upacara, dan perayaan, yang merepresentasikan pandangan dunia komunitas (Membara & Purnomo, 2024). Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai medium transmisi nilai-nilai kolektif yang merepresentasikan pandangan dunia komunitas, sekaligus menjadi penanda vitalitas budaya suatu masyarakat.

Kepulauan Bangka Belitung sebagai salah satu wilayah dengan keunikan budaya, menyimpan berbagai tradisi lokal yang masih lestari, termasuk praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan siklus alam dan penghormatan terhadap leluhur. Di Kabupaten Bangka Barat, keberadaan Suku Jerieng di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, menjadi contoh nyata masyarakat adat yang mempertahankan warisan budaya leluhur (Saputra et al., 2021). Komunitas ini dikenal dengan ikatan kuat terhadap tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga harmoni antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah “Taber Gunung” sebuah ritual yang sarat dengan simbol-simbol budaya namun belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademis.

Studi-studi terdahulu mengenai tradisi di wilayah Bangka Barat, seperti penelitian Saputra et al. (2021) tentang peran perempuan dalam tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, serta analisis Membara & Purnomo (2024) mengenai makna simbolik tradisi Rebo Kasan di Desa Air Nyatoh, menunjukkan bahwa setiap ritual memiliki kompleksitas makna yang terhubung dengan kearifan lokal. Namun, fokus penelitian pada Suku Jerieng dan tradisi Taber Gunung masih terbatas, padahal ritual ini memiliki posisi strategis dalam memahami konstruksi sosial-spiritual masyarakat setempat. Penelitian Sari & Haryanti (2024) tentang Rebo Kasan juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan simbolik untuk mengungkap relasi antara praktik budaya dengan nilai-nilai yang diyakini komunitas. Hal ini menegaskan perlunya analisis mendalam terhadap Taber Gunung sebagai bagian dari upaya melengkapi pemahaman tentang dinamika budaya di wilayah tersebut.

Tradisi Taber Gunung dilaksanakan oleh Suku Jerieng di Desa Pelangas menjadi sebuah fenomena budaya yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dari aspek makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol dalam sebuah ritual adat merupakan kunci untuk memahami bagaimana suatu masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna pada dunianya. Setiap elemen dalam prosesi Taber Gunung, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga benda-benda yang digunakan dan doa-doa yang dilantunkan, diyakini memiliki representasi dan pesan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta harapan kolektif masyarakat Jerieng.

Pemaknaan simbol dalam ritual adat menjadi kunci untuk memahami cara suatu masyarakat mengonstruksi realitas sosial dan spiritualnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Ranubaya & Endi (2023), simbol-simbol dalam praktik budaya tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai abstrak, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota komunitas dan antargenerasi. Pendekatan interaksionisme simbolik, seperti yang diusung Herbert Blumer, menekankan bahwa makna simbolik terbentuk melalui proses interpretasi dalam interaksi sosial, sehingga analisis terhadap objek, tindakan, atau ucapan dalam ritual dapat mengungkap logika kultural yang mendasari praktik tersebut. Dalam konteks Taber Gunung, pendekatan ini relevan untuk menelusuri bagaimana Suku Jerieng memaknai setiap tahapan ritual sebagai bentuk dialog dengan alam dan leluhur.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Taber Gunung yang dilaksanakan oleh Suku Jerieng di Desa Pelangas. analisis pada interpretasi terhadap elemen-elemen ritual, termasuk benda-benda ritual, urutan kegiatan, dan narasi yang menyertainya. Tradisi taber gunung ini menarik untuk diteliti karena memiliki nilai-nilai yang dapat ditelusuri mendalam dan terdapat simbol makna yang unik untuk diteliti. Peneliti akan menerangkan bagaimana proses atau

tahapan dalam tradisi taber gunung serta melihat makna-makna yang terdapat dalam tradisi taber gunung.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena dapat membantu peneliti memahami secara mendalam praktik budaya dan makna yang terkandung dalam tradisi masyarakat, khususnya ritual Taber Gunung yang dilakukan oleh Suku Jerieng. Pendekatan kualitatif sangat krusial untuk memahami fenomena yang rumit dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia (Nartin, Dkk 2024).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lokasi serta wawancara mendalam dengan tokoh adat yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan langsung mengenai tahapan, makna, dan alasan di balik pelaksanaan tradisi Taber Gunung. Teknik ini sesuai dengan pendapat (Niam, Dkk 2024), yang menyebutkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif berguna untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya memahami konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi serta peran nilai-nilai lokal yang dijunjung oleh masyarakat Suku Jerieng. Selaras dengan pandangan Agustini, Dkk (2024), analisis dalam penelitian kualitatif mengajak kita untuk menjelajahi lebih dari sekadar angka dan data, memberi kesempatan kepada kita untuk mempertimbangkan kompleksitas dari konteks dan arti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Ritual Tradisi Taber Gunung**

Taber Gunung merupakan tradisi turun-temurun yang masih dijaga oleh masyarakat adat di Pulau Bangka, khususnya oleh Suku Jerieng yang bermukim di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini termasuk dalam kategori ritual tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Muharram. Pelaksanaan ritual Taber Gunung bertujuan untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Tradisi ini sempat terhenti selama lima tahun, namun kembali dihidupkan pada tahun 2022. Menurut Ketua Adat Suku Jerieng, Atok Janum bin Lamat, keputusan untuk melanjutkan ritual ini didasari oleh pengalaman spiritual berupa mimpi, di mana beliau menerima teguran dari para leluhur agar tradisi tersebut tidak dilupakan. Selama masa penghentian, masyarakat Suku Jerieng mengalami berbagai musibah, di antaranya gagal panen, bencana alam, serta munculnya berbagai penyakit yang menimpa warga secara berturut-turut, termasuk anak dari Ketua Adat. Peristiwa-peristiwa tersebut memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya pelaksanaan kembali tradisi Taber Gunung sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh.

Ritual ini dilaksanakan di Gunung Penyabung, yang terletak di wilayah Desa Pelangas dan dianggap sebagai tempat suci oleh masyarakat adat Suku Jerieng. Menjelang ritual, seluruh warga dilarang memasuki kawasan hutan hingga prosesi adat selesai dilaksanakan. Pelaksanaan Taber Gunung terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

#### **1. Tahap Pra-Acara (Persiapan)**

Pada tahap ini, masyarakat bersama-sama mempersiapkan seluruh keperluan untuk pelaksanaan ritual, termasuk memasak untuk kegiatan makan bersama dan menyiapkan hiburan rakyat yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti dambus, gendang dan organ. Tradisi makan bersama dan hiburan ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur

atas hasil panen yang diperoleh serta sarana untuk mempererat solidaritas antarwarga.

## 2. Ritual Mandi Gong

Setelah pelaksanaan sedekah, ritual dilanjutkan dengan prosesi mandi gong yang dimulai tepat pukul 00.00 dini hari. Prosesi ini dipimpin langsung oleh Ketua Adat. Gong yang digunakan dalam ritual dimandikan menggunakan air yang telah dicampur dengan tujuh jenis bunga, sebagai simbol pembersihan. Setelah itu, gong dibunyikan sebanyak tujuh kali sebagai penanda bahwa prosesi utama Taber Gunung akan berlangsung keesokan harinya.

## 3. Prosesi Puncak: Taber Gunung

Keesokan harinya, bunyi gendang dan gong menjadi isyarat dimulainya perjalanan menuju Gunung Penyabung yang menjadi lokasi utama pelaksanaan ritual. Sepanjang perjalanan, terdapat dua titik perhentian penting:

- a. Balai Desa Pelangas, sebagai lokasi penampilan Tari Tabuh, yakni tarian tradisional yang diiringi gendang dan gong sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi budaya.
- b. Makam Leluhur, yaitu tempat peristirahatan terakhir para tokoh adat terdahulu seperti Kek Adung dan Kek Weng. Ziarah ke makam ini dilakukan untuk memohon restu serta izin kepada para leluhur agar ritual dapat dilaksanakan dengan lancar.
- c. Setelah ziarah, rombongan melanjutkan perjalanan ke Gunung Penyabung. Setibanya di lokasi, tepat pukul 12 siang, prosesi utama dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Ketua Adat. Dalam ritual ini, masyarakat membawa sesaji yang terdiri atas beras, kunyit, bunga melati, madu, serta bahan-bahan lainnya. Seluruh persembahan ditujukan kepada makhluk ciptaan Tuhan, baik itu tumbuhan, hewan, maupun makhluk gaib, sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan syukur atas kehidupan.

Sebagai penutup, ritual dilanjutkan dengan prosesi menabur sesaji di sekitar lokasi serta pertunjukan pencak silat yang diiringi alunan gendang dan gong. Setelah semua rangkaian selesai, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dengan penuh rasa syukur dan harapan akan keberkahan di tahun yang akan datang.

### **Makna Simbolik dalam Tradisi Taber Gunung**

Dalam tradisi Taber Gunung yang dilaksanakan oleh Suku Jerieng di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, terkandung berbagai makna simbolis yang sarat nilai budaya. Makna-makna tersebut hingga kini masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat Suku Jerieng sebagai bagian dari warisan leluhur. Simbol-simbol yang terlibat dalam prosesi Taber Gunung merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan komunitas setempat. Makna simbol yang terdapat dalam tradisi taber gunung yaitu :

#### 1. Makna Dari Nama Taber Gunung

Nama tradisi Taber Gunung memiliki makna simbolis yang terdiri dari dua unsur kata, yakni taber dan gunung. Istilah taber merujuk pada sejenis tanaman yang secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat Suku Jerieng memiliki khasiat untuk menangkal kesialan. Sementara itu, kata gunung dipilih karena, menurut pemangku adat Suku Jerieng, gunung melambangkan tempat tertinggi yang merepresentasikan kekuasaan atau pemimpin tertinggi. Tradisi Taber Gunung diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil alam serta permohonan perlindungan agar terhindar dari penyakit dan bencana.

#### 2. Makna Pemandian Gong

Sebelum proses tradisi taber gunung yang dilakukan di bukit penyabung, pada malam hari nya terdapat proses pemandian gong. Pemandian gong tidak hanya dimaknai

sebagai ritual pembersihan secara fisik, tetapi juga sebagai upaya pensucian alat yang dianggap sakral. Gong dalam tradisi ini diyakini memiliki kekuatan spiritual dan menjadi media penghubung antara manusia dengan kekuatan alam atau leluhur. Oleh karena itu, prosesi pemandian gong mencerminkan penghormatan, pemurnian, serta kesiapan masyarakat dalam menjalankan upacara adat secara khidmat dan sakral. Air bekas pemandian gong ini akan di bagi ke masyarakat karena mereka meyakini air itu memiliki khasiat untuk kehidupan.

### 3. Makna Pemukulan gong

Setelah prosesi pemandian selesai, gong dipukul sebanyak tujuh kali tepat pada pukul 12 malam. Tindakan ini bukan sekadar pemukulan biasa, melainkan mengandung makna simbolis sebagai bentuk pemanggilan terhadap roh leluhur atau entitas penjaga Bukit Penyabung. Pemukulan gong ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa keesokan harinya akan dilangsungkan tradisi Taber Gunung, sekaligus sebagai bentuk permohonan izin agar pelaksanaan ritual adat tersebut mendapatkan restu dan kelancaran.

### 4. Makna Sesajen

Pada saat ritual taber gunung, ketua adat suku jerieng yaitu pak Janum membawa sebuah sesajen yang berisi beras, kunyit dan tanaman saber. Membawa sesajen dalam tradisi Taber Gunung Suku Jerieng memiliki makna simbolis sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada leluhur serta roh penjaga alam. Sesajen tersebut diyakini sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan gaib yang dipercaya turut menjaga keseimbangan alam. Tindakan ini mencerminkan ungkapan rasa syukur atas berkah alam yang diterima, sekaligus permohonan agar dijauhkan dari mara bahaya, penyakit, dan bencana.

### 5. Makna Ritual Doa

Ritual doa yang dipimpin oleh ketua adat suku jerieng merupakan proses sakral di mana pada saat itu juga pak janum selaku ketua adat akan berinteraksi langsung kepada leluhur penjaga bukit penyabung. Ritual doa ini memiliki makna yaitu ungkapan sebagai bentuk permohonan agar hasil pertanian melimpah dan dijauhkan dari bencana.

### 6. Makna Tari Tabuh

Tari Tabuh dalam tradisi Taber Gunung Suku Jerieng di Desa Pelangas memiliki makna simbolis sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta alam semesta. Tarian ini menjadi bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Gerakan dalam tari Tabuh juga dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan doa, harapan, serta memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Suku Jerieng.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Taber Gunung yang dilaksanakan oleh Suku Jerieng di Desa Pelangas mengandung makna simbolik yang kaya dan mendalam. Tradisi ini tidak hanya merupakan sebuah ritual, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui analisis interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa setiap elemen dalam prosesi, seperti pemandian gong, pemukulan gong, sesaji, dan ritual doa, memiliki makna yang berkaitan dengan penghormatan, permohonan, dan ungkapan rasa syukur.

Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai mekanisme transmisi pengetahuan dan identitas budaya. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tradisi Taber Gunung berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas serta sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi

masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya Suku Jerieng dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., & Rulangi, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Membara, T., & Purnomo, F. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 21-41.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 133-144.
- Saputra, P. P., Ramadhani, T., & Sinabutar, M. J. (2021). Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 3.